

ILMUWAN, AKUNTAN PUBLIK DAN TANGGUNG JAWAB KEPAKARANNYA

Syamsul Hadi^{*)}

Abstrak

Ilmuwan tidak dapat dipisahkan dengan hasil karya yang dihasilkannya ataupun sikapnya terhadap masyarakat maupun pemerintah. Secara umum ilmuwan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ilmuwan yang dianggap sebagai: kambing pemakan rumput yang berguna, sebagai tukang kebun yang bekerja dengan baik atau sebagai tukang kebun yang bingung.

Perkembangan ilmu di Indonesia pada masa lalu telah berkembang dan maju, hanya sayangnya benang penghubung yang menyambunginya putus, sehingga kita tidak atau kurang mewarisi sebagian besar daripadanya. Warisan besar ada pada teknologi dan strategi perang.

Ilmuwan Indonesia masa kini seperti ilmuwan lain, juga memiliki tiga kelompok, yaitu ilmuwan yang dianggap sebagai kambing pemakan rumput yang berguna, sebagai tukang kebun yang bekerja dengan baik dan sebagai tukang kebun yang bingung. Ilmuwan yang baik adalah ilmuwan kelompok kedua, yaitu tukang kebun yang dapat bekerja dengan baik.

Ilmu ekonomi yang diadopsi dari dunia Barat tidak didukung oleh bidang ilmu yang lain, sehingga pengusaha dapat dengan enak menentukan sesuatu yang positif terhadap dirinya, dan sangat mungkin negatif terhadap konsumen.

Akuntan Indonesia sebagai salah satu kelompok Ilmuwan Indonesia, tidak dapat lepas dari fenomena kambing dan tukang rumput. Akuntan (terutama akuntan publik) tidak bisa melepaskan diri dengan mengatakan dirinya sebagai tukang tanda tangan atau tukang cap yang harus setia kepada majikan yang menyewanya.

Artikel ini membahas tentang beberapa fenomena yang terjadi di kalangan atau di lingkungan hidup kita sehari-hari. Sorotan utama adalah pada ilmuwan pada umumnya, dan akuntan publik pada khususnya.

Artikel ini adalah sebuah renungan untuk kita kaji bersama dan sebagai bahan introspeksi diri. Siapa dan bagaimanakah kita ini?

PENDAHULUAN

Ilmuwan, secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki atau menguasai bidang ilmu tertentu dan secara terus menerus akan mengembangkan sikap ilmiah yang telah ia miliki tersebut serta akan mengembangkan dan menyebarkan pengetahuannya tersebut. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang ia miliki tersebut, pada umumnya, ilmuwan tidak memandang

^{*)} Drs. Syamsul Hadi, MS, Ak. adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UII, kandidat Doktor Akuntansi pada Program Pascasarjana UGM

apakah pendapat atau ilmu yang ia kembangkan tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau tidak, atau malahan bertolak belakang dengan pandangan masyarakat secara umum pada waktu itu.

Guna mempertahankan pendapatnya yang secara penuh ia yakini kebenarannya, maka ilmuwan akan berupaya dengan keras dan bilamana perlu ia akan mengorbankan hidupnya demi keyakinan kebenaran ilmiah yang ia yakini. Atas fenomena ini, dari sejarah kita dapat mengetahui nasib yang harus dialami oleh Galilei dan Galileo. Hal yang sama juga kita kenal dari sejarah para Nabi dalam mengembangkan dan memperluas ajaran yang ia bawakan. Para Nabi bersedia untuk mempertaruhkan segalanya demi keyakinan yang telah ia yakini kebenarannya. Sikap keyakinan atas ilmu yang ia miliki tersebut merupakan contoh nyata atas keyakinan seorang ilmuwan pada zamannya.

Pada masa kini, banyak agama di dunia (misal: agama Islam) yang mengajarkan bahwa Nabi telah habis dan tidak ada Nabi lagi, maka kita akan sulit untuk mendapatkan contoh bandingan bagi keteguhan keyakinan atas pengetahuan atau kepercayaan seperti keteguhan dan kepercayaan para Nabi. Pada masa kini, tugas atau peran para Nabi (dalam kasus pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan) dipegang oleh ilmuwan, atau mereka yang memiliki ilmu, baik yang berasal dari penemuan mereka sendiri maupun berasal dari penemuan orang lain.

Ilmuwan atau filsuf, dapat diibaratkan sebagai tukang kebun yang bertugas untuk menanam tumbuh-tumbuhan, menyingi rumput atau mencabut atau mematikan tumbuhan yang tidak berguna, dan mempertahankan kehidupan dan merabuk tumbuhan yang berguna di suatu kebun (Suseno, 1995). Permasalahan yang dihadapi oleh para ilmuwan (seperti juga yang dialami oleh para Nabi) adalah sering kali mereka dianggap sebagai kambing yang memakan tumbuhan yang tumbuh di kebun, sehingga keberadaan mereka di kebun harus ditiadakan (dienyahkan). Hal ini terjadi, karena masyarakat berpendapat bahwa rumput atau tumbuhan yang disingi oleh tukang kebun tersebut adalah rumput atau tumbuhan yang bermanfaat atau diyakini bermanfaat bagi masyarakat pada saat itu (walaupun sebenarnya tidak bermanfaat atau malah merusak). Bila tukang kebun tidak mau berhadapan dengan keadaan itu pendapat masyarakat mayoritas pada saat itu, maka ia harus mengembangkan atau menumbuhsururkan rumput atau tumbuhan yang ia yakini tidak berguna tetapi oleh masyarakat diyakini sebagai berguna tersebut. Bila hal ini terjadi, maka kebun

tersebut akan semakin banyak ditumbuhi oleh rumput atau tumbuhan yang tidak berguna, sehingga akan mematikan atau paling tidak memperlambat perkembangan rumput atau tumbuhan yang berguna.

Fenomena rumput, tumbuhan, kambing atau tukang kebun ini adalah fenomena yang sekarang kita hadapi di masyarakat. Rumput dan tumbuhan adalah gambaran atau kiasan dari ilmu pengetahuan dan atau etika yang berkembang dan berlaku di masyarakat. Tukang kebun adalah ilmuwan atau para filsuf yang seharusnya menumbuh-kembangkan tumbuhan ilmu pengetahuan, moral dan etika. Kambing adalah mereka yang berupaya untuk merusak ilmu pengetahuan, moral atau etika masyarakat.

Akuntan publik sebagai salah satu kelompok ilmuwan di Indonesia berada di tengah antara masyarakat yang menggunakan informasi keuangan perusahaan dan manajemen yang mengeluarkan informasi tersebut. Guna menjalankan tugas tersebut, akuntan publik harus berpegang pada dua aturan main utama, yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Pemeriksaan Akuntan. Kedua standar ini merupakan produk Ikatan Akuntan Indonesia yang merupakan induk organisasi para akuntan publik di Indonesia.

Bagian berikutnya dari tulisan ini akan mengungkap hubungan antara kambing, tukang kebun dan tanaman dalam kacamata ilmu pengetahuan dan masyarakat Indonesia pada saat ini. Profesi akuntan publik diambil sebagai contoh untuk lebih menghidupkan suasana tulisan.

ILMUWAN, AKUNTAN, TINDAKAN DAN TANGGUNG-JAWAB

Ilmuwan, yang seperti telah disebutkan di muka sebagai tukang kebun, berkewajiban untuk mengembangkan dan mempertahankan ilmu pengetahuan dan etika atau moral yang berguna bagi masyarakat. Dalam keadaan kondisi masyarakat yang kondusif atau mendukung keberadaan dan fungsi ilmuwan sebagai tukang kebun, maka tugas yang diemban akan ringan dan dapat berkembang dengan baik. Tetapi, bila kondisi masyarakat adalah sebaliknya, yaitu tidak kondusif, tidak tahu dan tidak mau tahu yang sebenarnya, maka tugas ilmuwan adalah sangat berat. Posisi yang dapat diambil oleh ilmuwan dalam kondisi seperti ini ada beberapa kemungkinan.

Kemungkinan pertama yang diambil ilmuwan adalah menempatkan diri pada posisi konfrontatif. Bila posisi ini yang di ambil, maka ilmuwan akan mempertahankan pendapat atau keyakinan atau kebenaran yang ia yakini tersebut secara penuh dengan segala konsekuensi yang mungkin dihadapinya. Karena masyarakat tidak tahu bahwa yang ia babat adalah keadaan yang salah atau tidak benar, maka ilmuwan akan dianggap sebagai kambing yang memakan rumput yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan keadaan ini, maka masyarakat akan menghukum si kambing dengan mengusir atau bahkan membunuh kambing tersebut. Fenomena ini sudah sering kita dengar dan kita pelajari dari sejarah, bagaimana ilmuwan diusir dari masyarakat atau dihukum mati. Ilmuwan akan mempertahankan kepercayaan mereka tersebut sampai kapanpun, walau ia harus menyerahkan segala milik yang ada padanya.

Alternatif kedua yang bisa diambil adalah bertindak apatis dan tidak mengerjakan tugasnya sebagai tukang kebun. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa tugas sebagai tukang kebun harus memangkas rumput yang tidak berguna, tetapi untuk menjalankan tugas tersebut ia tidak mampu karena tidak berani menghadapi pendapat umum masyarakat bahwa rumput tersebut adalah berguna. Pada kondisi ini, maka tidak akan ada perubahan di masyarakat, tidak ada orang yang tahu bahwa ada ilmuwan yang memiliki pendapat yang 'lebih benar' daripada yang selama ini diyakini sebagai 'benar'. Sejarah juga tidak akan mencatat adanya ilmuwan tersebut.

Alternatif ketiga adalah tukang kebun memupuk rumput liar yang tidak berguna. Dengan pengetahuannya sebagai tukang kebun, maka ia tahu persis macam pupuk yang diperlukan untuk jenis tumbuhan tertentu agar tumbuhan tersebut dapat tumbuh subur. Tukang kebun, tentu saja dapat memberikan pupuk yang tepat untuk menumbuhsururkan rumput liar sehingga semakin berkembang biak dan menutup keberadaan rumput atau tumbuhan yang berguna, karena ia memang memiliki pengetahuan untuk itu. Mungkin, tukang kebun tersebut juga memberikan pupuk yang tepat juga bagi tumbuhan yang bermanfaat, tetapi tumbuhan yang liar juga ia beri pupuk juga, sehingga tumbuh dan berkembang bersama-sama. Fenomena ini juga sering kita jumpai, dimana ilmuwan mengikuti kemauan penguasa atau masyarakat sehingga ilmu yang kurang berguna tetapi diyakini oleh penguasa sebagai baik tersebut dapat tumbuh subur, sementara ia juga mengembangkan norma kebenaran hakiki. Hal ini dapat kita lihat sebagai contoh adalah

negara yang bersifat sekular. Pada satu sisi negara diperintah dengan menggunakan aturan seakan-akan tidak ada aturan agama, sedangkan pada saat yang sama aturan agama juga dikembangkan untuk kebutuhan yang bukan bersifat kenegaraan. Bila tukang kebun atau para ilmuwan mengambil posisi seperti ini, maka ilmu pengetahuan, keputusan, kondisi yang oleh para pejabat diyakini benar akan terus digunakan dan diperkembangkan sehingga akan semakin merebak dan didukung oleh timbulnya aturan-aturan baru yang semakin memperkuat posisi penguasa. Bila rakyat sampai melakukan perlawanan atau memperlihatkan gejala penolakan, maka penguasa akan menggunakan ilmuwan sebagai ujung tanduk untuk berhadapan dengan mereka. Ilmuwan harus mengatakan bahwa itu semua benar, dan kadang mereka harus melawan hati nuraninya. Bila ilmuwan mengambil posisi seperti ini, maka posisi ilmuwan akan terjepit dan sulit untuk melepaskan diri.

ILMUWAN INDONESIA

Setelah kita membahas apa dan bagaimana sikap dan tanggung jawab ilmuwan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya, maka pada bagian ini kita akan melihat secara sekilas tentang ilmuwan di Indonesia. Ilmuwan di Indonesia, sebenarnya telah ada sejak zaman pra sejarah.

Ilmu dan Ilmuwan Indonesia di Zaman Dahulu

Perkembangan ilmu ilmiah pada zaman dahulu dapat kita temui peninggalannya pada saat ini atau melalui paparan sejarah.

Pada zaman keemasan kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan sebagainya, kita kenal bahwa kerajaan-kerajaan tersebut memiliki wilayah yang sangat luas dan memiliki bala tentara yang kuat. Ilmuwan mereka pada saat itu sudah mampu untuk membuat perahu yang mampu untuk berlayar sampai ke Madagaskar di dekat Afrika. Sebuah jarak yang tidak dapat dikatakan dekat untuk waktu itu, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa teknologi yang berkembang di Indonesia pada saat itu sangat maju.

Bukti lain bahwa teknologi yang berkembang pada saat itu sudah maju adalah adanya peninggalan candi Borobudur yang begitu besar dan megah, candi Prambanan yang begitu menjulang tinggi. Ukuran bangunan utama candi Borobudur adalah 123 X

123 m atau lebih dari satu setengah hektar, dan membutuhkan batu sebanyak dua juta potong atau lima puluh lima ribu meter kubik (Moertjpto dan Prasetyo, 1993). Bangunan candi Prambanan adalah sebuah bangunan tumpukan batu yang sangat tinggi (44,65 m), tanpa menggunakan bahan perekat bangunan modern (Moertjpto dan Prasetyo, 1994). Ilmu untuk mengaitkan batu pada saat itu sudah demikian majunya, sehingga mampu untuk membuat bangunan yang sangat tinggi. Bukti lain adalah relief yang melingkupi candi, baik candi Prambanan maupun candi Borobudur. Melihat besar dan kompleksnya bangunan candi, tidak mungkin bangunan tersebut hanya dibuat oleh satu orang saja, tentu pembuat reliefnya terdiri atas banyak orang ahli di bidang masing-masing. Banyaknya tenaga ahli pemahat yang dikerahkan dan tentu saja memiliki bagian tanggung jawab yang berbeda, memerlukan koordinasi yang sangat bagus agar bagian relief yang satu bersatu dengan bagian relief yang lain. Bila koordinasi antar bagian kurang sempurna, maka antar bagian tidak akan saling pas bertemu, padahal relief tersebut dalam keadaan melingkar.

Fenomena yang kita lihat tersebut merupakan bukti bahwa ilmuwan pada zaman tersebut tidak dapat dianggap sebagai kambing yang memakan rumput yang diperlukan masyarakat, tetapi dianggap sebagai tukang kebun yang mampu bekerja dengan baik di kebun tanggung jawab keilmuannya.

Dari pengalaman sejarah, kita juga dapat mempelajari kejayaan kerajaan-kerajaan yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia ini dengan baik, mulai dari wilayah kerajaan sampai dengan pemberontakan dan peperangan untuk memperluas wilayah. Dari kajian sejarah ini, dapat diketahui bahwa strategi perang yang berkembang dan dipakai pada saat itu sangat bagus dan menunjukkan hasil.

Kalau dipandang dari sudut cerita rakyat, terutama di Jawa, yaitu cerita seni kethoprak dan wayang, maka cerita-cerita tersebut sarat dengan cerita peperangan dan strategi perang yang digunakan. Bahkan dalam cerita pewayangan, jenis senjata yang digunakan dijelaskan dengan gamblang. Prabu Kresna memiliki senjata cakra, Baladewa memiliki nanggala, strategi supit urang dan sebagainya.

Bukti di atas menunjukkan bahwa pada zaman dahulu, Indonesia telah memiliki ahli strategi, teknologi serta peralatan perang yang baik, tepat waktu, tepat tempat dan dapat bekerja sama dengan masyarakat dan penguasa, sehingga manfaat ilmu dan temuannya dapat dirasakan oleh raja dan masyarakatnya.

Sayangnya, dari kajian sejarah yang kita miliki sekarang, kita tidak dapat menemukan bagaimanakah teknologi dan strategi yang tidak berhubungan perang, seperti teknik membuat candi, teknik koordinasi relief candi, teknik perdagangan antar wilayah, antar negara dan sebagainya. Bagian yang sampai kepada kita saat ini adalah teknik dan strategi perang, bagaimana teknik pemberontak mengalahkan raja yang berkuasa, dan sebagainya.

Kalau melihat keadaan ini, maka kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa terdapat benang yang putus. Benang tersebut menghubungkan antara sejarah teknologi pada masa lalu yang tinggi dengan teknologi di masa kini. Putusnya benang ini juga merupakan cerminan bahwa masyarakat atau penguasa di negara kita pada saat itu kurang memperhatikan pewarisan ilmu kepada penerusnya. Hilangnya penghubung ini juga mengakibatkan adanya pendapat bahwa masyarakat kita (Indonesia) pada saat ini secara bersamaan ada pada tahap mistik dan modern sekaligus, atau ada loncatan budaya. Adalah tanggung jawab ilmuwan pada zaman itu, kenapa beberapa bagian dari ilmu yang mereka kuasai tidak sampai ke tangan anak cucunya. Proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi ini kurang sempurna. Alasan penyebab hal ini tentu saja dapat dicari, walau tidak banyak ilmuwan yang tertarik untuk mencari penyebabnya.

Guna memperbaiki keadaan dan guna menyambung benang yang sudah terlanjur putus, maka adalah tugas dan tanggung jawab ilmuwan Indonesia pada saat ini untuk melakukan penelitian dan mencari penyebab putusnya benang tersebut. Setelah diketahui penyebabnya, maka pengalaman tersebut tidak boleh terulang kembali. Penelitian sejarah ini perlu dilakukan bukan untuk mencari kambing hitam penyebab putusnya benang, tetapi lebih banyak kepada tindakan *recovery*.

Ilmu dan Ilmuwan Indonesia di Zaman ini

Di zaman ini, Ilmuwan Indonesia terpecah menjadi beberapa kelompok. Kelompok-kelompok ini menunjukkan bagaimanakah posisi mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat antara ilmuwan dengan penguasa (bukan dengan masyarakat).

Kelompok pertama adalah kelompok kelompok tukang kebun yang dianggap sebagai kambing. Kelompok ini tidak memandangi siapa yang berkuasa ataupun apa yang dimauihnya, asal ada kesalahan yang dilakukan oleh penguasa, mereka melakukan tindakan

pembenaran, yang sesuai dengan keyakinannya, dengan tanpa memikirkan segala konsekuensi yang mungkin akan mereka terima. Penguasa (pemerintah) dalam hal ini akan menganggap mereka sebagai kambing yang sedang memakan rumput kebaikan sehingga harus didobrak, dikurangi pengaruhnya ke masyarakat atau bahkan bila mana perlu diberangus atau ditiadakan. Alasan yang biasa dipakai oleh penguasa adalah alasan politik, sehingga ilmuwan dalam kelompok ini dianggap sebagai lawan politik pemerintah dan perlu diamankan, dikurangi kegiatannya atau diwaspadai semua tingkah laku dan tindak tanduknya. Ilmuwan Indonesia yang termasuk dalam kelompok ini menurut pendapat saya tidak banyak (sedikit). Mereka sudah tidak lagi memikirkan diri dan keluarganya, yang mereka pikirkan adalah bagaimana mengembangkan dan menular-kan ilmu atau keyakinan yang telah mereka yakini tersebut.

Kelompok kedua adalah kelompok tukang kebun yang ikut memupuk rumput liar. Kelompok ini ikut menumbuh-suburkan keadaan yang kurang baik dan salah. Mereka (ilmuwan) dengan sadar bahwa mereka telah ikut serta dalam proses menumbuhkan korupsi, manipulasi, pembodohan politik dan lain sejenisnya. Contoh nyata yang sering kita hadapi adalah munculnya SPJ (surat pertanggung-jawaban) atau SPPD (surat perintah perjalanan dinas) tanpa ada kegiatan atau perjalanan yang dilakukan. Kelompok ini adalah kelompok ilmuwan yang kurang atau tidak mampu memper-tanggungjawabkan kepakarannya, sehingga bila ia mengatakan se-suatu yang benar, masyarakat ilmiah murni (kelompok pertama) akan memandang sinis terlebih dahulu.

Kelompok ketiga adalah kelompok tukang kebun yang diterima oleh masyarakat. Kelompok ini adalah kelompok pengembang ilmu yang dapat bekerja sama dengan baik dengan masyarakat maupun pemerintah. Kelompok ini adalah kelompok ilmuwan yang temuannya sangat diharapkan oleh masyarakat, seperti peneliti benih unggul, peneliti teknik baru yang lebih ber-hasil guna, dan sebagainya. Tentu saja, kelompok ini bukanlah kelompok yang bersedia untuk bekerjasama untuk pengertian negatif. Kelompok ini jumlahnya juga tidak terlalu banyak.

Sebagian dari mereka (peneliti) adalah mereka yang di satu sisi menghasilkan sesuatu yang sangat diharapkan oleh masyarakat, tetapi pada saat yang sama mereka juga melakukan penyelewengan dalam bentuk SPPD atau yang sejenisnya. Peneliti kelompok ini termasuk dalam peneliti kelompok kedua.

Ilmu, Ilmu Ekonomi dan Perkembangannya di Indonesia

Berkembangnya kelompok ilmuwan yang ikut memupuk ilmu yang salah atau tidak bermanfaat, sangat dipengaruhi oleh interaksi pengembangan ilmu itu sendiri. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang didapat dari dunia barat dan tentu saja memiliki dan mengandung nuansa dan budaya di daerah ilmu tersebut dikembangkan. Budaya barat, tempat ilmu ekonomi dikembangkan, memiliki budaya demokrasi liberal yang tinggi. Ilmu ekonomi tersebut ditumbuhkan pada suasana liberal yang mendahulukan hasil setinggi-tingginya dengan pengorbanan tertentu. Dengan meningkatkan atau memperbaiki perbandingan masukan dan keluaran, maka hasil yang didapat antara orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain.

Di dunia barat, peningkatan efisiensi sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi adalah sesuatu yang sangat dihargai, selama tidak merugikan orang lain. Arti tidak merugikan orang lain adalah tidak melakukan tindakan monopoli, kartel atau yang sejenis dengan itu. Dengan adanya budaya anti monopoli dan anti kartel, maka perusahaan yang ada akan berupaya untuk meningkatkan perbandingan masukan dan keluaran secara wajar dan tidak menekan perusahaan lain.

Di Indonesia, ilmu ekonomi barat tersebut diadaptasi dalam suasana budaya Indonesia. Dalam beberapa kasus ilmu ekonomi, terdapat hal-hal yang bersifat universal dan berlaku umum, seperti keinginan manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan antara masukan dan keluaran. Sebagai negara yang sedang berkembang, perangkat kendali yang dimiliki masih minimal, maka kedudukan produsen relatif akan lebih kuat dibandingkan dengan kedudukan konsumen. Produsen, dengan menggunakan modal yang mereka miliki, dapat melakukan kerjasama sehingga antara produsen yang satu dengan produsen yang lain saling tidak menjatuhkan, melalui kartel harga atau penetapan harga melalui asosiasi produsen. Walaupun di negara ini terdapat banyak produsen, karena adanya praktek kartel harga atau asosiasi produsen yang menetapkan harga, maka seolah-olah konsumen menghadapi perusahaan tunggal (monopoli). Dengan menghadapi perusahaan monopoli, maka konsumen mau tidak mau harus menerima putusan produsen.

Kondisi seperti ini, di dunia barat tidak mungkin terjadi, karena bila perusahaan bergabung untuk menentukan harga ber-

sama adalah tindakan merugikan orang lain (dalam hal ini konsumen), dan pihak yang dirugikan dapat menuntut di pengadilan. Hak konsumen dilindungi dengan adanya *anti trust law*. Sebaliknya di Indonesia, hukum yang tidak memperbolehkan adanya *trust* atau kartel seperti ini tidak ada. Dalam beberapa kasus yang kita hadapi, Pemerintah malah menganjurkan untuk membentuk asosiasi yang menjurus kepada kartel, seperti asosiasi pengusaha semen. Asosiasi pengusaha semen inilah yang secara *de facto* menentukan harga semen, walaupun secara teori Pemerintahlah yang harus menentukan harga. Melalui asosiasi, mereka menekan Pemerintah untuk menentukan harga sesuai dengan kehendak sebagian besar anggota asosiasi atau satu anggota yang kuat. BUMN yang menjadi anggota asosiasi kadang dalam posisi yang kalah, karena banyak alasan.

Kekuatan sebuah perusahaan yang tidak bergabung dalam asosiasipun kadang dapat mengalahkan kekuatan pemerintah. Contoh untuk ini dapat dikemukakan di sini adalah penentuan harga bahan bakar premix.

Produsen bahan bakar premix terdapat beberapa, antara lain Humpuss, Elnusa, SPA dan lain sebagainya. Pemerintah telah menetapkan Elnusa, sebagai BUMN, sebagai pemimpin penentu harga. Harga yang ditetapkan produsen lain ditetapkan maksimal Rp. 5,- lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh Elnusa. Tetapi, dalam prakteknya, Elnusa tidak dapat melawan kehendak Humpuss untuk menaikkan harga (walaupun akhirnya harga jual tersebut diturunkan lagi). Secara sepihak Humpuss telah menaikkan harga premix dari Rp. 875,- menjadi Rp. 925,- per liter, sedangkan harga yang dipatok oleh Elnusa adalah Rp. 820,-. Pelanggaran ini seharusnya ditindaklanjuti dengan menindak Humpuss oleh Pemerintah, bila memang Pemerintah ingin melindungi konsumen. Tetapi yang terjadi malah Pemerintah menaikkan harga jual premix dari Rp. 820,- menjadi Rp. 920,-. Dengan naiknya harga jual Elnusa, maka Humpuss tidak lagi melanggar aturan yang berlaku. Contoh ini menunjukkan bagaimana satu lembaga swasta ternyata dapat mempengaruhi keputusan Pemerintah.

Persoalan ekonomi yang sekarang kita hadapi adalah masih rendahnya mental pejabat yang masih dapat digunakan oleh pengusaha, sehingga menghasilkan produk hukum yang sangat membantu kedudukan mereka. Jalan keluar untuk mengatasi hal ini sebenarnya adalah sederhana, yaitu dengan menggunakan ajaran Ki Hadjar Dewantoro yang sudah sangat kita kenal, yaitu *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Sebagai

pejabat, seharusnya mereka memberikan *tulodho* atau petunjuk yang baik dan tidak berat sebelah. Petunjuk atau arahan pemimpin, sangat diperlukan, mengingat pola budaya yang berlaku adalah pola paternalistik yang sangat mendahulukan pemimpin.

Akuntan Publik dan Fenomena Tukang Kebun, Kambing dan Rumput

Akuntan publik, sebagai anggota masyarakat mau tidak mau harus memposisikan diri sebagai salah satu dari tiga peran yang telah disediakan yaitu rumput, kambing, atau tukang kebun. Bila akuntan publik memilih tempat sebagai rumput yang berguna, maka ia menganggap dirinya sendiri sebagai obyek yang harus dilindungi oleh tukang kebun dari ancaman rumput lain ataupun kambing.

Sebaliknya, bila akuntan publik memilih posisi kambing atau tukang kebun, maka posisi dia aktif. Dengan mengambil posisi kambing, akuntan harus bersiap untuk bermain petak umpet dengan tukang kebun. Tukang kebun akan mendiamkan kambing memakan rumput liar yang tidak berguna, tetapi akan melarang bila kambing memakan rumput yang ditanam. Bila larangan tukang kebun diabaikan oleh kambing, maka akibatnya adalah kalungan tali tambat akan diberikan dan hilanglah kemerdekaan si kambing.

Contoh dalam kelompok ini adalah akuntan publik yang memihak ke salah satu pihak. Akuntan publik, sesuai dengan Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (IAI, 1995) atau Statement of Auditing Standards (AICPA, 1991) harus mempertahankan kebebasan atau sikap tidak tergantung pada semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan akuntan tersebut. Akuntan publik tidak boleh memihak kepada manajemen, walaupun honorarium atas pekerjaan itu ditanggung oleh manajemen. Ia juga tidak boleh memihak kepada masyarakat pengguna laporan keuangan yang diaudit tersebut, walaupun jumlah kelompok ini sangat besar.

Dalam praktek, ada akuntan publik yang memihak, tentu saja tidak terus terang, pada salah satu kelompok pengguna laporan, misalnya manajemen. Pemihakan ini dilakukan dengan cara membuat laporan yang cenderung terlalu besar baik harta maupun pendapatan, atau tidak dimuatnya keterangan yang bersifat penting. Akibat dari tindakan ini adalah, salah satunya, pada saat perusahaan akan menjual saham di Bursa labu perusahaan tinggi dan kurs penawaran perdana tinggi, sedangkan pada saat perdagangan saham sekunder dimulai harga menurun. Demikian juga pada laporan

keuangan periode sesudah penawaran perdana laba perusahaan mengalami penurunan. Fenomena ini tidak cocok dengan teori yang seharusnya diikuti. Didapatnya dana dari masyarakat seharusnya akan meningkatkan kekuatan perusahaan untuk beroperasi, membayar utang yang membebani, sehingga laba seharusnya meningkat. Peningkatan laba ini otomatis akan direfleksikan pada harga saham, yaitu kenaikan harga saham.

Posisi tukang kebun adalah posisi terakhir yang bisa diambil. Posisi ini membutuhkan pengorbanan dan konsekuensi yang sangat berat. Tidak selamanya tukang kebun bisa melarang kambing memakan rumput yang ditanam, kadang malahan kambing lebih kuat dari tukang kebun, sehingga tukang kebunnya lari ketakutan dikejar si kambing yang mengamuk.

Dengan posisi sebagai tukang kebun, maka pada awalnya akuntan publik akan kesulitan untuk mendapatkan klien, karena ia akan memberikan pendapat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Akuntan publik tidak akan dapat dipengaruhi baik oleh manajemen maupun oleh masyarakat sebagai pengguna laporan. Tentu saja dengan posisi ini bila manajemen berusaha untuk menutupi suatu hal yang harus disampaikan ke masyarakat akuntan publik akan tidak setuju melalui pendapat akuntannya. Bila masalahnya besar, maka akuntan publik akan menolak laporan keuangan atau menolak memberikan pendapat, tetapi bila masalahnya tidak terlalu besar (materiil) dia akan memberikan pendapat wajar dengan catatan atau pengecualian. Dengan keadaan ini, akan terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen dan akuntan publik. Akhirnya perbedaan kekuatanlah yang menentukan pemenang. Bila manajemen lebih kuat, akuntan publik akan menurut kemauan manajemen. Maka posisi akuntan publik dalam hal ini adalah tukang kebun yang bingung lari terbirit-birit dikejar kambing. Alternatif lain adalah akuntan publik tetap bertahan pada pendiriannya, karena itu yang dianggap benar sesuai dengan standar, maka akuntan publik menempatkan diri pada posisi tukang kebun yang baik, tahu akan tugas yang sebenarnya. Tukang kebun seperti ini tidak akan lari melihat kambing mengamuk, karena dia tahu bagaimana cara yang terbaik untuk menangkap dan menambatkan kambing di tempatnya.

Kondisi yang diharapkan dalam hal ini adalah baik akuntan publik maupun manajemen menempatkan diri pada posisi tukang kebun yang baik, sehingga masing-masing tahu akan tugasnya tanpa bertubrukan satu dengan yang lain. Pihak yang paling diuntungkan

dengan keadaan ini adalah masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik sebagai investor maupun sebagai karyawan.

Dari tulisan singkat ini, dapat dilihat bahwa ilmu ekonomi yang kita adopsi dari dunia barat ternyata tidak terdukung sepenuhnya, karena budaya yang terkandung di dalamnya kurang atau tidak kita (sebagian besar rakyat) kuasai. Untuk memperbaiki keadaan, maka perlu disusun dukungan penuh dari bidang ilmu lain, terutama bidang hukum. Kurangnya dukungan bidang hukum, maka pelaku ekonomi yang cenderung memakan sesama manusia untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya ini dapat tertahan atau bila mana perlu dihilangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: "

1. Pada zaman dahulu, zaman kerajaan hindu dan budha, telah berkembang teknologi tepat guna yang merupakan pengejawantahan tanggung jawab ilmuwan pada waktu itu.
2. Teknologi dan strategi perang lebih mendapat tempat di pengajaran sejarah Indonesia. Bidang ilmu pengetahuan lain kurang mendapat perhatian dan kurang dikembangkan (diturunkan ke anak cucu). Hal ini merupakan kekurangan ilmuwan bidang non perang.
3. Saat ini, ilmuwan Indonesia terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang dianggap sebagai kambing pemakan tumbuhan yang berguna, tukang kebun yang memupuk rumput liar dan kelompok tukang kebun yang diterima oleh masyarakat.
4. Ilmu ekonomi yang diadopsi dari dunia barat tidak didukung oleh bidang ilmu yang lain, sehingga pengusaha dapat dengan enak menentukan sesuatu yang positif terhadap dirinya, dan sangat mungkin negatif terhadap konsumen.
5. Akuntan publik yang menempatkan diri sebagai ilmuwan yang sebenarnya sangat diharapkan oleh masyarakat untuk melindungi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, 1991, *Codification of Statements on Auditing Standards*, Commerce Clearing House, Illinois.
- IAI, 1995, *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kattsoff, L. O., 1954, *Element of Philosophy*, terjemahan, Soejono Soemargono, 1986, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Moertijipto dan Bambang Prasetyo, 1993, *Barabudur, Pawon dan Mendut*, Kanisius, Yogyakarta.
- ___, dan ___, 1994, *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suseno, Frans Magnis, 1992, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat, 1996, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta.